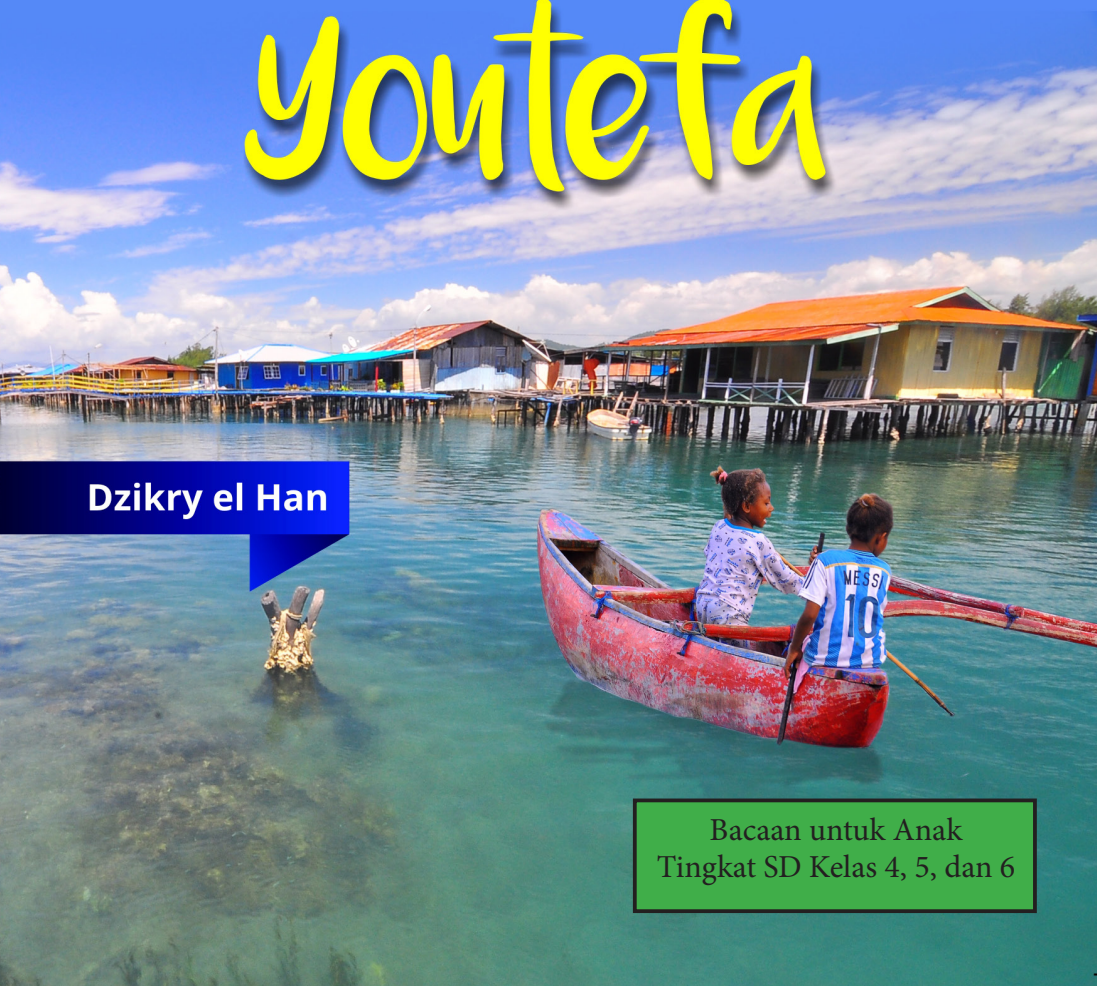
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Para Penjaga

Teluk Youtefa



Dzikry el Han

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Para Penjaga Teluk Youtefa

Dzikry el Han

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Para Penjaga Teluk Youtefa

Penulis : Dzikry el Han
Penyunting : Wenny Oktavia
Fotografer : Sonny Wanda
Penata Letak: RGB

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
HAN
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Han, Dzikry el
Para Penjaga Teluk Youtefa/Dzikry el Han; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 51 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-480-8

1. CERITA RAKYAT-PAPUA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Saya bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, buku *Para Penjaga Teluk Youtefa* dapat sampai ke hadapan para pembaca. Buku ini menceritakan anak-anak Indonesia yang tinggal di Kampung Enggros, Kota Jayapura, Papua. Mereka tinggal di rumah-rumah panggung di atas perairan Teluk Youtefa.

Cerita ini saya tulis berdasarkan foto-foto karya Sonny Wanda, seorang fotografer senior dari Papua. Melalui karya foto, Sonny Wanda banyak menyoroti kondisi lingkungan, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan berbagai persoalan lainnya di Papua. Melalui buku ini, semoga cerita-cerita dari timur dapat dinikmati dan menjadi perhatian semua pihak.

Saya menghaturkan terima kasih kepada semua yang telah mendukung proses penulisan cerita *Para Penjaga Teluk Youtefa*: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Fotografer Sonny Wanda, dan semua sahabat di Sekolah Menulis Papua.

Semoga apa yang saya tuliskan dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Harapan saya, bangsa Indonesia segera mencapai tingkat literasi yang lebih maju.

Jayapura, Oktober 2018
Dzikry el Han

Daftar Isi

Sambutan.....iii
Pengantar v
Sekapur Sirih.....vii
Daftar Isi viii
Kampungku.....1
Anak-Anak Enggros.....7
Kapal Kandas dan Pikiran Jessy 19
Koreng di Kaki Anastasya 27
Menantikan Tarian Rachel 33
Seperti Burung Migran 43
Biodata Penulis 47
Biodata Penyunting.....49
Biodata Fotografer 50

1
Kampungku



Namaku Pias. Aku tinggal di Kampung Enggros, Papua. Sejak kecil aku dan semua temanku sudah belajar berenang. Anak-anak Enggros sangat akrab dengan laut. Bila libur tiba, terkadang aku mengikuti Bapak pergi melaut hingga perbatasan Australia. Ya, itu perjalanan melaut yang lumayan jauh.

Kampungku terletak di Teluk Youtefa. Kau pasti tahu teluk, bukan? Wilayah perairan yang menjorok ke



daratan. Lihatlah gambarku. Warna biru air laut dan hijaunya daratan tampak menyenangkan. Perairan bagian kanan adalah Teluk Youtefa, sedangkan di sebelah kirinya adalah Teluk Humboldt. Kampung Enggros berada di tengah Teluk Youtefa, di pinggir-pinggir daratan yang memanjang dan melengkung.

Kau melihat daratan menonjol di antara Teluk Youtefa dan Teluk Humboldt? Itu disebut Tanjung Kaswari. Di situ terdapat Kampung Tabaty. Rumah-rumahnya menempel di sepanjang tepian tanjung. Kata Bapak, masyarakat Enggros dan Tabaty adalah penduduk asli Jayapura. Mereka, termasuk keluargaku,



telah berada di tanah ini sejak zaman nenek moyang dahulu.

Rumah-rumah di kampungku berdiri di atas air. Sebut saja rumah panggung. Tiangnya sangat banyak. Dahulu kala semua tiang rumah di Enggros terbuat dari kayu. Masyarakat mengambil kayu-kayu untuk tiang rumah dari hutan di Pegunungan Cycloop. Bila ombak sedang besar, rumah panggung terkadang sedikit bergoyang.

Sekarang banyak tetanggaku yang membuat tiang rumah dari adonan semen dan pasir. Orang



bilang, itu tiang beton. Lagi pula, pohon-pohon di hutan Pegunungan Cycloop harus dijaga, tidak boleh lagi ditebang. Itu karena masyarakat di Jayapura sangat tergantung kepada hutan untuk menyimpan air. Pohon-pohon harus dilestarikan supaya sumber mata air dari Pegunungan Cycloop tetap melimpah.

Dinding rumah orang Enggros terbuat dari papan kayu dan atapnya dari seng. Setiap rumah memiliki jendela. Angin laut yang segar bebas menembusnya.

Semua rumah di Enggros terhubung dengan jembatan kayu. Bagian daratan yang menyatu dengan



kampung sangat sedikit. Di daratan itu banyak tumbuh pohon kelapa. Bila siang sedang terik, aku akan sangat nyaman duduk bersandar di batang-batangnya. Semilir angin dan pemandangan teluk membuatku merasa Kampung Enggros benar-benar surga.

Meski begitu, bukan berarti aku tidak punya keinginan. Aku pernah membayangkan bagaimana memiliki pohon rambutan atau mangga di halaman rumah. Pasti menyenangkan bisa memanen buah milik sendiri. Sayangnya, mamaku hanya bisa menanam bunga di dalam pot karena kami tak punya daratan.



Mungkin suatu hari aku akan bilang kepada Mama, supaya menanam pohon buah juga di dalam potnya.

Belum lama ini orang kampungku membangun jembatan baru. Terus terang aku menyukainya. Ada atap, pagar, dan tanjakan yang membuat jembatan itu berbeda. Aku ingin memberinya nama Tempat Bersua. Kurasa sangat pas karena jembatan itu menyambut semua orang yang datang dari arah Dermaga Abesauw. Namun, mungkin teman-temanku tidak setuju dengan nama itu. Kubayangkan mereka sepakat menamainya Tempat Bermain.

Bila aku berdiri di Tempat Bersua saat hujan, akan muncul perasaan yang sulit kugambarkan. Aku

seperti seseorang yang datang dari tempat jauh. Aku merasa tersesat dan lupa masa lalu. Akan tetapi, aku tidak ingin pulang. Aku memilih tetap di sini sepanjang hidupku.

Aku memiliki banyak teman. Hampir setiap hari kami menghabiskan waktu bersama. Teman-temanku menyukai suatu permainan yang menggunakan tali karet. Biasanya, dua anak memutar tali dan satu anak melompatinya. Kami menyebutnya permainan tali merdeka. Mungkin di daerahmu ada permainan serupa. Apakah namanya sama?

Bermain tali merdeka sangat menyenangkan. Kita bisa melompat, tertawa, dan berdebat kecil dengan teman. Ah, aku takkan bisa melupakan kesenangan itu sampai kapan pun. Cobalah bermain tali merdeka bersama teman-temanmu. Pasti seru!

2
Anak-Anak Enggros



Saatnya kuceritakan teman-temanku satu per satu. Mereka adalah anak-anak yang luar biasa. Meskipun banyak keterbatasan, kami tak pernah mengeluh. Anak-anak Enggros selalu tertawa.

Semua temanku mempunyai cita-cita. Ada seorang guru di sanggar tari, namanya Pak Ibong. Beliau mengajarkan kami harus bahagia selamanya. Kebahagiaan bukan hanya di waktu kecil saja. Saat dewasa nanti, kami juga harus bahagia. Kata Pak Ibong,

agar bahagia di masa depan, kami harus tekun belajar sekarang.

Kami tidak menyerah meski di Enggros tak ada sekolah. Nanti kuceritakan cara kami memperoleh pendidikan setelah ceritaku tentang teman-teman.



Itu foto tiga temanku. Namanya Tommy, Theo, dan Simon. Kami sering memanggilnya TTS. Mereka tak pernah berpisah. Setiap bermain ketiganya selalu menjadi satu.

Kau tahu? Theo bercita-cita menjadi wali kota Jayapura, sedangkan Tommy dan Simon selalu bilang, "Siap, kami mendukung Wali Kota."

Aku pernah bertanya kepada Theo, "Kau tahu wali kota punya pekerjaan?"

Theo menjawab dengan penuh keyakinan,

"Wali kota punya kerja itu bikin bersih Kota Jayapura."

"Macam iyo saja,"

"Eh, *ko* (kau) tak pernah dengar Pak Wali Kota bicara-bicara? Makanya, ko pergi ikut festival. Ada Pak Wali Kota bilang, Kota Jayapura harus bersih."

Setelah berkata seperti itu, Theo biasanya menatapku dengan bangga. Seperti dia telah berhasil menjalankan suatu tugas besar, sedangkan aku dianggapnya tak tahu apa-apa tentang Kota Jayapura atau tentang wali kota. Namun, aku menyukai Theo dan TTS. Mereka adalah tiga orang yang saling mendukung. Mungkin juga persahabatan mereka tetap terikat sampai tua.

Aku banyak belajar dari ketiga sahabatku itu. Bersahabat selalu saling menyayangi dan menjaga.

Meski terkadang bertengkar, sahabat selalu saling memaafkan. Begitulah yang dilakukan Tommy, Theo, dan Simon.

Terkadang aku ingin memiliki sahabat dekat, tetapi aku merasa sulit melakukannya, kecuali aku menjalin ikatan dengan Jessy.

***



Ini Dorkas, temanku yang bercita-cita menjadi pelukis. Lihatlah cat biru coreng-moreng di muka dan tangannya. Itu bukan cat air, melainkan cat kayu. Pamanku mengecat pagar. Dorkas mencelupkan tangannya ke dalam kaleng cat, lalu memercikkannya

dengan asyik di kayu. Akan tetapi, tanpa sadar Dorkas mengelap keringat di mukanya, jadilah seperti itu.

Dorkas tak ingin coreng-moreng sendiri. Ia membujuk sahabat dekatnya, Merry.

"Ko rasa ini, Merry. Celup ko punya tangan dalam kaleng," kata Dorkas. Merry menggeleng sambil berjalan pelan, berlenggak-lenggok di sekitar Dorkas.

"Rasanya macam lengket-lengket, tapi lembut," Dorkas memainkan cat dengan asik. Seolah-olah tidak ada benda lain di dunia ini yang lebih menarik dibandingkan cat.

Merry melirik sejenak. Bagi Dorkas, itu adalah kesempatan membujuk Merry lagi. Ia mencelupkan telunjuk ke dalam cat yang kental, lalu mengangkatnya sejajar dengan muka. Dorkas membiarkan tetes-tetes cat kembali ke dalam kaleng. Itu terlihat sangat menyenangkan. Merry tampak ingin duduk dan ikut bermain. Namun, dia ragu.

"Sini, bikin dengan ko punya tangan," kata Dorkas. Maka, beginilah jadinya. Merry pun berlumuran cat dan Dorkas tertawa bahagia. Merry ikut tertawa bersama.



Kau bisa lihat postur tubuh Merry? Ia tinggi, dan caranya berpakaian sedikit punya gaya. Kau mungkin tidak menyangka, Merry bercita-cita menjadi model. Ia pernah bilang kepadaku, "Pias, kau lihat, kita punya jembatan kampung. Ini macam *catwalk*."

"*Catwalk*?" tanyaku heran. Dari mana dia tahu bahasa seperti itu. Kami di Enggros biasa menggunakan bahasa Enggros, bahasa daerah kami dan terkadang bahasa Melayu Papua. Akan tetapi, Merry punya bahasa yang lain. Terus terang, baru sekali itu aku mendengarnya. Memang guruku di sekolah memberi

pelajaran bahasa Inggris. *Cat* berarti 'kucing', dan *walk* berarti 'berjalan'. Kalau *catwalk*?

"Ko udik sekali, Pias. *Catwalk* saja tidak tahu."

"Kucing berjalankah, Merry?"

"Piaaass!"

Merry histeris meneriakkan namaku. Lalu, dengan gemulai ia pura-pura memukuli pundakku. Anak perempuan sungguh aneh. Mengapa sebagian mereka suka histeris? Sebagian lagi sangat cerewet meskipun ada pula anak perempuan yang tak banyak bicara. Namun, sekali berkata-kata, anak itu sanggup membuat semua orang di sekitarnya tunduk dan patuh. Seperti teman kecilku, Loraro. Kami biasa memanggilnya Aro.

Dalam bahasa daerah kami, *loraro* artinya bakau atau mangrove. Aku tak pernah mengerti, mengapa orang tua Aro memberi nama seperti itu?

Kalau tak melihatnya sendiri mungkin kau tidak percaya. Aro yang sekecil itu bisa mengendalikan perahu atau *kole-kole* dalam bahasa orang pesisir Papua. Aro setiap hari membawa kole-kole mengelilingi kampung, mendayungnya dengan suka cita. Ia sering ditemani

Berta, sahabat dekatnya yang suka memakai kaus bola. Namun, Aro juga berani membawa kole-kole sendiri, bahkan saat ombak sedang besar.



Aro pernah bercerita, suatu hari ia melihat Kakak Mahasiswa KKN menggambar kapal. Lalu, nakhoda berdiri di bagian depan, terlihat gagah berani. Meskipun nakhoda di gambar itu laki-laki, Aro tak henti memikirkannya. Ia ingin menjadi perwira laut yang memegang komando tertinggi di atas kapal niaga.

"Saya ingin jadi nakhoda, Kak Pias," katanya kepadaku.

“Aro berani berlayar di tengah lautan? Di sana gelombang setinggi pohon pinang.”

Ia diam sejenak, lalu tersenyum menatapku.

“Aih, Kak Pias tidak tahu ya, nakhoda itu paling pemberani.”

Sejak saat itu, aku tahu Aro sudah belajar keras untuk mewujudkan cita-citanya.

***



Berikut kuceritakan teman kecilku yang lain. Namanya Sophia. Aku sedikit bingung dengan kecintaannya pada buku. Entah siapa yang membuat Sophia seperti itu.

Di kampung kami tidak ada sekolah, apalagi perpustakaan. Satu-satunya tempat belajar adalah sanggar tari. Mungkin Sophia mendengar nasihat gurunya di sekolah, bahwa kita harus rajin membaca. Mungkin juga Pak Ibong menasihatinya. Sophia pernah bilang, ia ingin menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan, seperti Ibu Yohana Yembise.

Nah, setiap orang seharusnya memiliki cita-cita, bukan? Cita-cita membuat kita bersemangat belajar. Hampir semua temanku sudah mempunyai cita-cita. Aku juga punya. Akan tetapi, nanti saja kuceritakan setelah aku tahu cita-cita Jessy, temanku yang paling unik.

Sampai sekarang Jessy belum mau menceritakan cita-citanya kepadaku. Setiap hari aku mengikutinya bermain ke mana pun. Terkadang aku mengikutinya berenang sampai ke daratan di sebelah barat kampung. Namanya Pantai Mendug. Jessy sering berada di sana memungut kaleng. Entah kenapa ia lebih sering menyendiri. Aku tahu, itu di luar kebiasaan anak-anak Enggros yang suka beramai-ramai. Jessy adalah teman yang paling kuperhatikan, karena ia sangat misterius. Lihatlah fotonya.



3
Kapal Kandas dan Pikiran Jessy



Di garis Pantai Mendug ada sebuah kapal kandas. Kakekku bilang, itu kapal barang yang terseret arus dari Argapura ketika gelombang besar. Sudah sekitar empat tahun kapal itu diam di tempat. Sejak tahun 2014. Seolah tidak seorang pun peduli, tak seorang pun memerlukannya lagi. Kapal itu terbuang sia-sia.

Terkadang Jessy masuk ke dalam kapal. Aku tak pernah bertanya, apa yang dilihatnya di sana? Entah kenapa, bagiku kapal kandas itu tampak mistis.

"Pias, ko berani masuk ke kapal itu?"

Aku ragu menjawabnya. Aku sadar, nyaliku tak sebesar dia. Jessy adalah temanku yang tak pernah takut apa-apa.

"Dia punya mesin sudah rusak," gumam Jessy, sementara aku hanya memandangi kapal itu.

"Pias, ko bayangkan. Kita masuk ke kapal situ, terus dia punya mesin menyala. Kita tidak sempat turun, lalu berlayar jauh. Ko mau tiba di mana?"

Aku tercengang. Jessy mengucapkan semua itu dengan semangat. Apa dia tidak merasa takut dengan bayangan seperti itu?

"Pias, ko kenapa tidak bicara?"

"Aku tidak mau ke mana-mana,"

"Ko tidak tahu membayangkan? Saya bilang bayangkan. Itu ada di ko punya pikiran saja. Bukan kapal itu berlayar sungguhan."

Jessy mondar-mandir. Ia tampaknya kesal karena aku tak bisa mengimbangi semangatnya.

“Memangnya kau ingin tiba di mana?” tanyaku.

“Ko dengar. Kalau kapal ini bisa jalan, saya akan temukan pulau yang bersih sekali. Tidak ada sampah satu juga.”

“Kau macam Theo saja. Bikin Jayapura bersih.”

Jessy menaruh kedua tangannya di pinggang dan menatap lurus ke arahku.

“Pias, ko lebih tua dariku. Tapi, pikiran lambat. Saya tidak bilang bikin Jayapura bersih. Tapi, pergi cari tempat yang bersih.”

Jessy menendang segumpal pasir ke arah laut hingga ribuan butirannya semburat ke dalam air. Aku lalu ingat tentang cita-cita. Apakah cita-cita Jessy adalah berlayar menggunakan kapal kandas ini? Oh, Tuhan. Apakah temanku ini normal? Aku tidak tahu harus bicara apa lagi kepada Jessy.

“Pias, ko belum bilang, mau tiba di mana?”

“Kita tidak boleh pergi dari kampung, Jes. Kita harus jaga Enggros dan Teluk Youtefa.”

Jessy berlari kencang meninggalkanku. Raut mukanya tampak kecewa. Pelan aku mengikutinya. Asalkan Jessy masih terlihat, aku tak khawatir.

Semakin lama ia tampak semakin kecil karena jaraknya jauh. Aku tak dapat lagi mendengar suaranya. Angin pantai sangat kencang meleburkan suara kami.

Jessy memberi isyarat dengan tangannya agar aku segera berlari menyusulnya. Betapa terkejut setelah aku tiba di dekatnya. Jessy menangis.

"Kenapa, Jes? Sudah besar menangis. Malulah."

"Saya tidak bercanda, Pias. Ko lihat itu. Lihat!"

Jessy meraung sambil menunjuk-nunjuk ke pasir. Dua ekor ikan mubara tergeletak mati. Aku bingung. Mengapa melihat dua ekor ikan mati membuat Jessy sesedih itu?

Bukankah setiap hari kami melihat ikan mati? Ikan-ikan hasil tangkapan bapak kami, bahkan ikan-ikan yang kami pancing sendiri. Semuanya berasal dari ikan hidup, lalu mati di ember penyimpanan kami.

"Aku tidak mengerti. Kenapa kau menangis melihat ikan mati. Cengeng sekali, ah."

"Pias!" Jessy berteriak. "Saya tidak cengeng!"



Aku jengkel kepadanya dan menyesal. Anak laki-laki cengeng ini kuikuti terus ke mana-mana. Banyak waktuku terbuang sia-sia.

"Ko tidak pikir ikan ini mati kenapa?"

"Ya karena terdampar toh, tidak bisa bernapas di darat. Kau macam apa saja tanya begitu."

"Ko tidak peka, Pias. Ko keterlaluan."

Jessy mengusap air matanya dan berusaha berbicara lebih tenang.

"Ko dengar saya. Pasang telinga baik-baik," katanya mirip orang tua yang memberi nasihat

kepada anaknya. “Ikan ini mati keracunan, Pias. Ko tidak mengerti itu?”

“Ikan keracunan di laut, kenapa kau marahi aku?”

Jessy mengepalkan kedua tangannya dan rahangnya kaku. Dia lalu berteriak keras ke arah laut. Jessy melepaskan kesedihan dan kejengkelannya dengan teriakan itu.

Aku belum juga mengerti maksud Jessy. Tiba-tiba, dia berbalik ke arahku.

“Pias, kenapa ko tidak peduli?”

Aku tak bisa menjawab pertanyaannya. Aku mulai bosan karena tak bisa mengerti. Kenapa Jessy tidak membangun cita-cita saja, seperti Theo, Dorkas, Merry, Sophia, dan Aro? Untuk apa sedih dan jengkel? Itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Rasanya aku ingin cepat-cepat pulang.

“Pias, ikan ini keracunan karena laut kita tercemar. Begitu kata kakak-kakak yang pernah ajar kita membaca.”

Kami sama-sama diam dan angin berhembus lebih kencang.

“Lalu, kenapa kalau laut kita tercemar?”

Jessy menarik napas panjang. Wajahnya tampak cemas dan matanya berkaca-kaca.

"Kampung kita terancam bahaya. Ko tidak pikir itukah?"

"Bahaya apa? Kau terlalu takut."

"Kita hidup di atas air laut, Pias. Lihat sekeliling. Semua daratan itu. Kota Jayapura di sebelah utara, Abepura di sebelah barat. Banyak orang tinggal di sana. Kita di tengah sini."

"Kenapa kalau kita di tengah sini?"

"Mereka di tempat tinggi, kita di daerah rendah. Semua kotoran orang-orang di kota sana akan mengalir ke sini, ke kampung kita."

Aku mendadak gemetaran dan merasa mual. Pikiranku campur aduk. Entah kenapa aku tiba-tiba membayangkan kencing dan berak orang-orang kota mengalir ke Teluk Youtefa. Lalu, semua akan berhenti di Kampung Enggros. Aku mandi berlumuran kencing dan berak yang mengalir dari kota. Ah, kenapa pikiranku sangat kotor?

"Sudah. Kita pulang. Mamaku ada bakar singkong dengan pisang. Ko paling suka makanan itu, to. Berenang cepat. Sampai rumah kita sikat semua makanan."

Seketika aku seperti lupa tentang kotoran dan pencemaran. Segera kami mencebur ke dalam air Teluk Youtefa. Terbayang singkong dan pisang bakar di dalam wadah pelepah pinang, dimakan dengan kelapa.



4
Koreng di Kaki Anastasya



Anastasya sudah kelas II SMP. Ia sangat suka membicarakan hal-hal sepele denganku. Kau tahu? Dia kakak sepupuku yang tinggal di Kampung Tabaty. Hampir setiap hari sepulang sekolah dia mencariku. Hari ini Anastasya mengeluh terserang gatal di kaki. Aku hanya mendengarkannya tanpa semangat.

“Ko beruntung, Pias,” katanya sambil menggaruk kakinya.

“Ya, Pias memang selalu beruntung,” jawabku sambil memainkan buah cemara pantai.

“Ko pergi sekolah lewat Dermaga Abesauw, pasti naik perahu setiap hari. Tapi saya ke sekolah lewat Tanjung Kasuari. Kalau air surut saya harus jalan kaki, lewat di air sana.”



“Kau sudah jalan kaki 10 tahun, Anas.”

“Pias, ko lihat saya punya kaki. Saya lewat di air sana jadi gatal.”

Lama-lama aku kesal dengan kakak sepupuku. Kata Mama, orang Enggros dan Tabaty pantang mengeluh. Namun, Anastasya terlalu lemah. Kaki gatal pun dikeluhkan berhari-hari tak selesai.

"Kasih obat. Kaki gatal saja ribut. Manja sekali."

"Ah, ko terlalu tidak peduli, Pias. Sana pergilah. Ko punya teman Jessy ada tunggu."

Aku sebenarnya bahagia ketika Anastasya menyuruhku pergi. Artinya aku terbebas dari keluhannya tentang gatal di kaki. Sayangnya, nasibku hari ini sedang buruk. Niatku, bermain dengan Jessy. Sedikit kuceritakan kepadanya, betapa bosan mendengarkan keluhan Anastasya. Namun, Jessy justru memaksa ingin melihat kaki gatal itu. Terpaksa aku kembali ke jembatan kayu di samping rumah.

"Anas, ko harus ke puskesmas, periksakan gatal-gatal itu," kata Jessy setelah tiba di hadapan Anastasya.

Aku mencibir. Kuanggap mereka sangat berlebihan. Kaki gatal bukan pertama ada di sini. Semua anak Enggros mungkin pernah mengalami gatal di kaki. Kenapa Jessy menjadi aneh, mempersoalkan penyakit gatal yang sudah biasa kami alami.

“Kalian pergi ke puskesmas sana. Aku mau naik kole-kole.”

“Pias, ko terlalu anggap enteng. Saya belajar dari kakak yang pernah ajarkan kita membaca. Gatal di kaki Anastasya ini harus dirawat. Kalau tidak, nanti infeksi virus lebih parah.”

Kami bertiga diam. Anastasya semakin beringas menggaruk kakinya. Beberapa bagian tampak lecet dan merembes darah. Aku tidak menyangka Anastasya mengalami gatal seperti itu.

“Anas, ko jangan garuk terus,” kata Jessy.

“Saya tidak betah, gatal sekali.”

Aku tetap diam.

“Pias,” kata Jessy cemas. “Ko lihat Anas punya kaki gatal. Itu karena teluk kita tercemar. Teluk Youtefa sudah kotor.”

Aku melirik Anastasya. Dia masih terus menggaruk seperti orang lupa diri. Aku duduk menjulurkan kaki ke bawah. Air tampak bening. Tumbuhan laut di dasar masih dapat kulihat. Teluk sedang tenang. Tiba-tiba tampak sesuatu tersangkut di tiang jembatan. Aku cemas. Itu popok bayi sekali pakai. Tak lama, kulihat botol plastik mengapung membentur-bentur tiang.

Aku langsung teringat pemandangan yang setiap hari kulihat di Dermaga Abesauw. Di bawah pohon-pohon bakau, juga di bawah dermaga. Botol-botol dan segala macam sampah plastik menumpuk di sana. Sampah itu berasal dari Kali Acai, juga dari pengunjung dermaga yang membuang sampah sembarangan.



Sejujurnya aku sedih melihat Dermaga Abesauw sekotor itu. Namun, apa yang harus kulakukan? Dermaga Abesauw begitu cantik. Sayangnya ia sekarang dinodai oleh sampah-sampah. Baru sekarang aku sedih

memikirkan alam. Mungkin ini pengaruh Jessy. Akan tetapi, telukku memang kotor dan tak enak dipandang.

"Kenapa diam, Pias?" tanya Jessy.

Aku menatapnya. Kuharap Jessy memahami yang aku rasakan.

"Kita harus jaga Teluk Youtefa, Pias."

Aku mengangguk lemah. Dalam hati aku berpikir harus memberi tahu Mama. Kami semua harus membersihkan Teluk Youtefa.

Aku lalu mengharapkan Theo segera tumbuh dewasa. Aku menunggu dia menjadi wali kota Jayapura. Harapanku, Theo dapat mengubah kota kami menjadi lebih bersih meskipun itu tidak mudah. Banyak orang di kota ini belum mengerti, banyak akibat buruk bila membuang sampah sembarangan ke sungai.

"Jessy, apa cita-citamu?"

Jessy melotot, seperti ingin menaruhku di matanya. Jelas dia kesal mendapatkan pertanyaan seperti itu saat ia suntuk memikirkan gatal-gatal di kaki Anastasya.

"Jawablah!"

"Menjadi saya."

5
Menantikan Tarian Rachel



Ini foto Rachel tahun lalu. Ia menari di Festival Teluk Humboldt. Pak Ibong sering bilang, Rachel sangat berbakat. Aku juga tahu, Rachel punya wibawa tersendiri. Ia belum pernah bercerita tentang cita-citanya, tetapi kuanggap Rachel ingin menjadi penari.

Hampir pada setiap tarian Rachel, akulah yang menabuh tifanya. Di antara teman sebaya, baru aku yang giat belajar di sanggar tari.

Bukan berarti aku ingin menjadi pemusik atau penari. Aku belajar di sanggar karena ingin menjaga budaya nenek moyang. Cita-citaku yang sesungguhnya adalah menjadi penulis.



Aku pernah satu kali bertemu penulis cerita saat sekolahku dikunjungi tamu-tamu dari kota. Sejak itu aku memendam keinginan, suatu hari nanti harus bisa

menulis cerita. Aku belajar keras dan berusaha selalu rajin membaca. Penulis dari kota itu bilang, semua anak Indonesia harus rajin membaca dan menulis. Katanya, untuk bisa menulis kita harus banyak membaca. Aku pun mengikuti sarannya meskipun aku harus berjuang keras mendapatkan buku.

Perpustakaan di sekolahku tidak terawat baik. Bahkan, ruangan kecil itu tampak suram karena jarang orang berkunjung. Buku-bukunya berdebu. Akhir-akhir ini, justru perpustakaan sekolahku lebih sering dikunci.

Untuk mendapatkan buku terkadang aku harus pergi ke Dermaga Abesauw saat hari Minggu sore. Lalu, berjalan sekitar satu kilometer ke lapangan Kantor Otonom. Di sana ada lapak baca gratis setiap Minggu sore. Aku berharap lapak baca ini terus ada karena dari sinilah aku menanamkan cita-cita.

Nah, aku sudah membuka rahasia tentang cita-citaku. Tinggal Jessy yang belum jelas, apa yang dia inginkan saat dewasa kelak? Cita-cita menjadi saya tak dapat kupahami. Jessy sangat mencintai kebersihan lingkungan. Semoga cita-citanya tidak sama dengan

Theo. Aku tak bisa memilih salah satu, bila dua temanku ingin menjadi wali kota.

***

Sore ini aku harus latihan di sanggar. Dua hari lagi kami tampil di Festival Teluk Humboldt. Aku membuat kalung kerang untuk Rachel dan kusimpan di dalam saku. Nanti kuberikan kepadanya usai latihan.

Terus terang, bertemu Rachel sangat menyenangkan, apalagi melihat dia menari. Aku seperti berada di padang rumput yang indah saat melihat Rachel tertawa atau berbicara. Mungkin karena dia adalah teman yang baik. Dia selalu membuat semua orang merasa bahagia.

Aku mengambil tifa di dalam rumah, kemudian berlari kecil menuju sanggar. Jembatan kayu sedikit berderak saat aku melewatinya. Sesekali tifa kutabuh. Di ujung jembatan sejenak aku berhenti melihat senja berwarna jingga. Cahayanya memantul ke dalam air di Teluk Youtefa. Setelah menikmati keindahan itu, aku pun bergegas ke tujuan.

Jessy mengunyah pinang di depan sanggar. Kaleng-kaleng bekas yang ia kumpulkan hari ini belum

dibawa pulang. Tampaknya, dari Pantai Mendug Jessy langsung ke sanggar. Meskipun tidak ikut latihan menari, ia selalu menontonku. Seperti aku mengikutiya, Jessy pun mengikutiku.

"Woi, pulang mandi. Bau asam kau!" godaku sambil menabuh tifa satu kali di dekat telinganya.

"Duduk diam. Hari ini ko salah tabuh tifa ni, saya tabuh ko," balasnya.

Aku dan Jessy menyukai berbagai kelakar. Terkadang justru kami tampak seperti bertengkar, tetapi itulah bentuk keakrabanku dengan Jessy.

Aku tak punya jam tangan. Entah berapa waktu telah kuhabiskan bersama Jessy. Semua teman kelompok menari sudah berkumpul. Aku masih duduk di samping Jessy. Dalam hati aku berpikir, aku akan memulai latihan ketika Rachel datang.

"Pias, ko per …,"

Kalimat Jessy tak sampai. Kami semua terkejut. Dari arah ujung jembatan yang jauh, seorang lelaki berjalan cepat dengan wajah cemas. Itu Pak Matius, paman Rachel. Di belakangnya ada seorang lelaki membopong anak perempuan, berjalan cepat dengan

wajah sangat panik. Itu Pak Markus, ayah Rachel. Di belakangnya lagi seorang perempuan membawa noken. Air matanya meleleh diam-diam.

Perasaanku mendadak sakit. Aku mengenali sepasang kaki yang menjulur di gendongan Pak Markus, itu milik Rachel. Apa yang terjadi?

Jessy mematung di sebelahku. Pak Ibong meletakkan tifanya dan berusaha menyapa Pak Matius setelah dekat.

"Rachel kenapa, Bapa?"

"Rachel diare dan muntah-muntah dari pagi. Sekarang lemas. Kami harus bawa ke rumah sakit."

Penjelasan Pak Matius membuatku seperti ditendang tepat di dada. Aku gemetaran. Tulang-tulangku lunglai. Perasaanku begitu sedih. Aku tak mengerti harus berbuat apa.

Pak Matius dan Pak Ibong berbicara sekadarnya, mendoakan, dan keluarga Rachel pun berlalu. Mereka menaiki perahu motor ke arah Dermaga Abesauw. Dari sana barulah mereka mencari kendaraan ke rumah sakit. Mungkin Rachel dibawa ke RSUD Abepura.

“Pias,” panggil Jessy sambil memegang pundakku. Aku menoleh padanya dengan tatapan kosong.

“Kemarin Anastasya dan hari ini Rachel.”

Aku mengangguk.

“Mereka sakit karena lingkungan tercemar. Kita harus segera cari Kakak di kota yang bisa bantu kasih bersih Teluk Youtefa. Kita harus pergi besok, Pias.”

Aku tak tahu apa yang dipikirkan teman pencari kaleng ini. Mengapa tidak kami sendiri membersihkan Teluk Youtefa meskipun bukan kami yang membuat kotor dan cemar? Mengapa harus minta bantuan Kakak di kota?

“Pias, ko ini melamun saja.”

“Tidak, Jes. Hanya berpikir mengapa merepotkan orang lain.”

“Anak-anak harus sekolah. Kita punya orang tua harus cari nafkah. Ko paham itu, Pias. Kalau mereka harus kasih bersih teluk, kita semua tidak bisa makan.”

Aku kurang setuju dengan Jessy. Menjaga Teluk Youtefa adalah tanggung jawab kami. Namun, biarlah. Untuk sekali ini aku ikuti rencananya.

“Ayo, latihan, latihan,” kata Pak Ibong.

Aku meraih tifa dengan pikiran kosong. Sejujurnya aku cemas. Jangan-jangan aku hanya merusak penampilan tim. Menabuh tifa tanpa Rachel bukan kebiasaanku. Aku akan izin kepada Pak Ibong untuk tidak ikut tampil di festival tahun ini.

Sayangnya, nasibku tidak terlalu baik di depan Jessy. Tampaknya dia tahu yang kupikirkan. Baru aku melangkah mendekati Pak Ibong, Jessy mengepalkan tangannya kepadaku. Seolah dia berkata, “Awas, Pias. Kalau ko tidak ikut tampil, saya tidak mau lagi berteman dengan ko.”

Dengan perasaan sakit aku tetap menabuh tifa dan menari. Lalu, aku memikirkan Rachel. Mengingat gerakannya yang luwes. Membayangkan sepasang matanya yang dihiasi bulu tebal dan lentik. Terkadang aku menyukai rok rumbai-rumbai milik Rachel melebihi kesukaanku kepada apa pun. Bagiku, setiap hal milik Rachel selalu memikat.

Melihat Rachel membuatku lupa segala kesedihan. Entah kenapa bisa seperti itu. Namun, aku

merahasiakannya kepada siapa pun. Bahkan, aku ingin merahasiakannya kepada angin sekalipun.

Sembari menabuh tifa, aku mendoakan Rachel di dalam hati. Itu membuat bebanku sedikit berkurang. Di dalam doa aku menunggu Rachel kembali menari. Aku menunggu waktu untuk memberikan kalung kerang kepadanya.

Tiba-tiba aku berpikir, mungkin selamanya akan kuberikan tarianku dan tabuhan tifa ini untuk Rachel. Hanya untuk Rachel.

6
Seperti Burung Migran



Satu tahun berlalu sejak berbagai peristiwa yang aku ceritakan. Kami sudah naik kelas. Jessy tampak bertambah dewasa. Ia anak emas dari kakak-kakak yang sekarang sering datang ke Enggros. Mereka kelompok pemerhati lingkungan. Jessy tetap suka mencari kaleng. Dia sangat bangga membicarakan daur ulang sampah.

Sayangnya kami belum berhasil menangani persoalan sampah secara total. Jessy masih gelisah.

Masih banyak botol bekas air mineral terdampar di Pantai Mendug. Namun, setidaknya ada orang-orang yang memperhatikan kami di Enggros. Mereka menanam bakau bersama kami di sekitar Dermaga Abesauw. Sekarang sudah rimbun dan kelihatan segar. Namun, yang lebih aku syukuri adalah Rachel sudah kembali ke sanggar seperti dulu.

Aku merasa cukup dengan kebahagiaanku saat ini. Alam yang begitu indah Tuhan berikan, sahabat-sahabat, juga keluarga yang hangat. Lengkaplah hidupku, terlebih saat aku dapat bersama Rachel.



Semua teman kecilku semakin bertumbuh. Kakak sepupuku, Anastasya, tidak lagi secerewet tahun lalu. Kuharapkan mereka kelak dapat terbang menggapai cita-cita, sebebas kawanan burung migran.

Antara bulan September hingga April, kawanan burung migran tampak di sekitar Pantai Holtekam. Jaraknya lebih dekat dari Enggros bila ditempuh dengan perahu motor. Namun, bila ditempuh jalan darat, harus memutar lebih jauh.

Aku bahagia memiliki teman-temanku. Di atas jembatan kayu, aku mendoakan mereka seperti gerakan air yang tak pernah berhenti Teman-temanku adalah segalanya. Aku berdoa, semoga hati kami tetap satu seperti kawanan burung migran yang selalu bersama-sama. Meski kelak mungkin kami berpisah untuk cita-cita, kami harus tetap membawa Enggros di dalam jiwa. Kami harus kembali ke kampung untuk menjadi penjaga.

Biodata Penulis



Nama : Dzikry el Han
TTL : Lamongan, 28 Oktober 1979
Ponsel : 081281752248
Pos-el : dzikry.papua@gmail.com
Bidang keahlian : Penulisan Sastra dan Jurnalistik

Karya :

1. *Cerita dari Lembah Baliem*, diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
2. *Manuskrip Puyakha,* kumpulan puisi bersama Sahabat Sekolah Menulis Papua, 2016.
3. *Biar Kutuliskan Sajak untukmu Manakala Kita Tak Sanggup Membeli Buku,* cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, 12 Maret 2016.

4. *Zinnia dalam Kenangan Lelaki Abu-abu,* cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, Januari 2016.
5. *Jika Saja,* cerpen, dalam antologi *Papua Mengelola Keragaman*, diterbitkan oleh Center for Religious and Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Januari 2015.
6. *Seratus Tahun Lalu, Cinta*, cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, 20 Oktober 2015.
7. *Sekadar Mengajarimu Melafalkan Loraro adalah Cinta,* cerpen, dalam Antologi *Mozaik Kata*, Jayapura: Penerbit Sekolah Menulis Papua, Oktober 2015.
8. *Engkau Terbuat Dari Cinta*, cerpen, Rubrik Sastra Koran Jubi, 5 September 2015.
9. *Cinta Putih di Bumi Papua*, novel etnografi, Jakarta: Noura Books, 2014.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. 1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. 2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Fotografer



Nama : Sonny Wanda
Alamat : BTN Wemoni Bloc E 87
Kelurahan Awiyo
No HP : 081341778132
Email : 082189681053sonny@gmail.com
Pendidikan : Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara
Malang, Jawa Timur
Profesi : Direktur Yayasan Masirey Papua

Pengalaman Bidang Fotografi:

1. Penghargaan Frame Gallery Photography Indonesia
2. Pameran International *The City of Wave*, pameran tiga tahun sekali di dunia

3. Narasumber di Lingkaran Photo Community, Denpasar, Bali
4. Pendiri Balobe Fotografi Papua
5. Kontributor foto Antara Indonesia

Informasi lain tentang Fotografer:
Saat ini beraktivitas di Kota Jayapura dengan berbagai kegiatan, antara lain mengajar musik, vokal, tari, aktivitas gereja, lingkungan, dan LSM.

Buku ini bercerita tentang Pias, anak laki-laki dari Kampung Enggros, Jayapura, Papua. Ia memiliki banyak teman di kampungnya, dan semua temannya memiliki cita-cita. Setiap hari mereka menempuh perjalanan yang sulit menuju sekolah. Selain itu, Kampung Enggros terancam pencemaran cukup parah. Akankah Pias dan teman-temannya sanggup mewujudkan cita-cita dalam keadaan yang serba terbatas? Mari membaca cerita lengkapnya di buku ini.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-480-8
9 786024 374808